

BIMBINGAN & KONSELING ISLAMIS DI SEKOLAH



ENI FARIYATUL FAHYUNI, S.Psi, M.Pd.I

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

BUKU AJAR
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI
DI SEKOLAH

Disusun oleh:

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-602-5914-16-4

Copyright©2018.

Authors

All rights reserved

BUKU AJAR BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMII DI SEKOLAH

Penulis :

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I

ISBN :

978-602-5914-16-4

Editor :

Septi Budi Sartika, M.Pd

M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2018

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku *“Bimbingan dan Konseling Islami Di Sekolah”* yang tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan pemerhati pendidikan khususnya bagi para mahasiswa, guru, calon pendidik maupun dosen mata kuliah Bimbingan dan Konseling.

Secara keseluruhan buku ini memuat 8 bab yang terdiri atas berbagai informasi. Bab 1, 2, dan 3 buku ini membahas konsep dasar, fungsi dan peranan bimbingan konseling di sekolah. Bab 4, 5 dan 6 membahas prinsip, pola umum, dan penggunaan data layanan dalam menunjang layanan bimbingan konseling. Bab 7 dan 8 membahas model bimbingan konseling islami dan berbagai macam bentuk dan jenis bimbingan karier di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga formal yang bertujuan mendidik dan mencetak peserta didiknya menuju ke arah perkembangan yang maksimal. Untuk itu diperlukan sistem manajemen yang baik, sistem administrasi yang tertib dan rapi guna memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Penulisan buku ini sangat mengharapkan berbagai masukan dan kritik yang bersifat membangun sehingga dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas motivasi dan bantuan yang diberikan. Mudah-mudahan karya sederhana ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal kebajikan di sisiNya. Amin.

Sidoarjo, 18 Februari 2018
Penulis

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi,
M.Pd.I

DAFTAR ISI

Cover	
Identitas Buku	
Kata Pengantar	
Daftar isi	
Bab I	: Konsep Dasar Bimbingan Konseling..... 5
A.	Pengertian bimbingan..... 5
B.	Pengertian konseling..... 10
C.	Bimbingan dan konseling islami..... 12
Bab II	: Fungsi Bimbingan Konseling..... 19
A.	Fungsi bimbingan..... 19
B.	Layanan bimbingan..... 21
C.	Tujuan bimbingan dan konseling..... 25
D.	Fungsi bimbingan dan konseling..... 27
Bab III	: Peranan Bimbingan Konseling..... 30
A.	Kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan..... 30
B.	Pola kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan..... 32
C.	Peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan..... 39
Bab IV	: Prinsip & Asas Bimbingan Konseling..... 42
A.	Prinsip bimbingan dan konseling..... 42
B.	Asas-asas bimbingan dan konseling..... 44
Bab V	: Pola Umum Bimbingan Konseling..... 49
A.	Bidang-bidang bimbingan dan konseling..... 50

	B. Layanan bimbingan dan konseling.....	53
	C. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling	58
Bab VI	: Data Layanan Bimbingan Konseling.....	62
	A. Jenis data	62
	B. Sumber data.....	64
	C. Teknik pengumpulan data.....	66
Bab VII	: Model Bimbingan Islami di Sekolah.....	68
	A. Pengembangan bimbingan konseling islami70
	B. Bimbingan, konseling, dan kurikulum sekolah.....	72
Bab VIII:	Bimbingan Karir.....	77
	A. Bimbingan karir.....	78
	B. Tujuan bimbingan karir.....	79
	C. Metode penyampaian bimbingan karir.....	80
	D. Prgram bimbingan karir.....	83
	E. Personalia bimbingan karir.....	83
	F. Evaluasi bimbingan karir.....	84
	G. Bimbingan karir, pengambilan keputusan, dan lapangan kerja.....	84
Daftar Pustaka		

BAB I

Konsep Dasar Bimbingan Konseling

Bila ditinjau dari segi sejarah perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia, maka sebenarnya istilah bimbingan dan konseling pada awalnya dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan yang merupakan terjemahan dari istilah *guidance and counseling*. Akan tetapi dalam perkembangan Bahasa Indonesia selanjutnya, pada tahun 1970 sebagai awal dari masa pembangunan orde baru, istilah penyuluhan yang merupakan terjemahan dari kata *counseling* dan mempunyai konotasi *psychological-counseling*. Banyak pula dipakai dalam bidang-bidang lain, seperti Penyuluhan Pertanian, Penyuluhan KB, penyuluhan Gizi, Penyuluhan Hukum, Penyuluhan Agama dan lain sebagainya, yang cenderung diartikan sebagai pemberi penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang hanya dalam bentuk pemberian ceramah atau pemutaran film saja.

Menyadari perkembangan pemakaian istilah yang demikian, maka sebagian para ahli bimbingan dan penyuluhan Indonesia yang tergabung dalam organisasi profesi IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mulai meragukan ketepatan penggunaan istilah penyuluhan sebagai terjemahan dari istilah *counseling* tersebut. Oleh karena itu sebagian dari mereka berpendapat,sebaiknya istilah penyuluhan itu dikembalikan ke istilah aslinya yaitu *counseling*, sehingga pada saat ini dipopulerkan istilah bimbingan dan konseling untuk ilmu ini.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

A. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku. Bantuan dan Konseling haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu

melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kesempatannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Menurut Crow & Crow (1960), bimbingan diartikan *“asistance made aviable by personallity qualified and adequantely trained man or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his point of view, make his own dicisions and carry his own burdens”* bantuan yang diberikan oleh seorang baik pria atau wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Menurut Arthur J. Jones, seperti yang dikutip oleh Tohari Musnawar (1985)

Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ia membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri

Moh Surya (1986) mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut:

Tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, penerahan diri dan perwujudan

diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Dari beberapa definisi yang dikutip diatas kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan.

Kedua, bimbingan merupakan proses membantu individu. Dengan menggunakan kata “membantu” berarti dalam kegiatan bimbingan tidak terdapat adanya unsur paksaan. Dalam kegiatan bimbingan tidak memaksa individu untuk menuju ke suatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan pembimbing membantu mengarahkan terbimbing (klien) ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama, sehingga klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian dalam kegiatan bimbingan dibutuhkan kerja sama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya.

Ketiga, bahwa bantuan diberikan kepada setiap *individu* yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan bantuan kepada setiap individu, baik ia anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua: apakah ia

dalam lingkungan sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah; apakah ia berada di Sekolah Dasar maupun di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu dikatakan bahwa *“Guidance for all”*

Statement di atas merupakan respon terhadap kekeliruan-kekeliruan dalam pemahaman terhadap pengertian bimbingan yang beredar di masyarakat selama ini, antara lain: Adanya pandangan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada mereka yang masih sekolah saja, sesuai dengan pengertian bimbingan yang sebenarnya. Pandangan semacam itu sangat kurang tepat, karena yang membutuhkan bimbingan pada hakekatnya bukan hanya mereka yang masih sekolah saja, melainkan setiap individu. Meskipun mungkin dalam situasi tertentu mereka yang masih sekolah akan menghadapi problem yang lebih banyak dan lebih spesifik dari pada individu lainnya.

Pandangan keliru lainnya adalah yang mengatakan bahwa bimbingan hanya diperuntukan bagi individu yang salah atau yang nakal saja. Pada prinsipnya bimbingan dibutuhkan oleh setiap individu, bukan yang salah atau yang nakal saja. Walaupun dalam situasi tertentu individu yang salah atau nakal memperoleh prioritas untuk mendapatkan layanan bimbingan karena ia menemukan permasalahan yang lebih banyak dibandingkan yang lain.

Selain dari itu, ada pula anggapan keliru yang mengatakan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada anak-anak dan pemuda, sedangkan orang dewasa tidak memerlukannya. Padahal hakekatnya orang dewasa pun

banyak menghadapi masalah yang memerlukan bantuan orang lain untuk mencari jalan keluarnya. Tetapi, kenyataannya karena anak-anak dan pemuda secara psikologis sedang menghadapi perkembangan fisik dan psikis yang pesat sehingga mereka mengalami berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya, tentu saja mereka memperoleh prioritas dalam pelayanan bimbingan dibandingkan dengan orang dewasa. Meskipun demikian hal ini tidak menunjukkan bahwa orang dewasa tidak membutuhkan pelayanan bimbingan.

Keempat, bahwa bentuk yang diberikan melalui pelayanan bimbingan *bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya*. Dengan demikian bimbingan berusaha membantu agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan sebaik-baiknya sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan mewujudkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan hal ini, Moh. Surya (1988) mengutip pendapat Shriley Hamrin (1947) tentang definisi secara sederhana, yaitu bimbingan sebagai *“Helping John to see through himself in order that he may see himself trough”* Artinya membantu John untuk melihat secara langsung dirinya sendiri, agar ia dapat melihat dirinya sendiri secara gamblang.

Kelima, yang menjadi *sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian* yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan

dirinya dengan lingkungannya. Dengan tercapainya kemandirian melalui perkembangan yang optimal diharapkan individu dapat berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, sehingga mereka bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan kesejahteraan masyarakat lainnya dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keenam, untuk mencapai tujuan bimbingan sebagaimana dikemukakan di atas, digunakan *pendekatan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai teknik dan media bimbingan*. Oleh karena itu kegiatan bimbingan selalu berorientasi pada pandangan bahwa individu merupakan pribadi yang unik, dengan segala ciri dan karakteristiknya yang berbeda dengan individu yang lain. Pemberian bantuan dalam rangka kegiatan bimbingan selalu bertitik tolak pada keunikan individual tersebut. Adapun media yang dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan antara lain berupa bahan-bahan, alat latihan, interaksi baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan.

Ketujuh, layanan bimbingan dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik tersebut dilaksanakan dalam *suasana asuhan normatif*. Justru itu pembimbing diharapkan dapat menciptakan suasana asuhan yang biasanya dalam budaya Indonesia dikenal dengan istilah *tut wuri handayani, ing madya mangun karso, ing ngarso sung tulodo*. Dengan demikian seluruh layanan bimbingan diwarnai oleh suasana yang akrab, saling menghormati, saling percaya, tanpa pamrih dan didasarkan

pada norma-norma yang berlaku. Pelaksanaan bimbingan diharapkan tidak menyimpang dari norma-norma berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia.

Kedelapan, bahwa untuk melakukan kegiatan bimbingan diperlukan adanya personil-personil yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Dengan perkataan lain, layanan bimbingan ini tidak dapat diberikan oleh siapa saja, karena layanan ini menuntut adanya personal yang memiliki syarat-syarat dan kualifikasi tertentu, baik dari segi kepribadiannya, pendidikannya, pengalaman maupun keterampilannya. Dikatakan demikian karena kegiatan bimbingan yang telah dikemukakan para ahli di atas serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rang mengembangan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapainya komandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses

perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. belajar dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik

B. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologis berarti "*to give advice*" (Hornby: 1958), atau memberi saran dan nasihat. Disamping itu istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, namun konseling sebagaimana dikatakan oleh Schmuller adalah "*the heart of guidance program*" (Dewa Ketut Sukarni: 1984). Selanjutnya dikatakan pula oleh Ruth Strang (1958) bahwa "*Guidance is broader; counseling is a most importance tool of guidance*". Bimbingan itu lebih luas, konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang konseling, maka berikut ini akan diuraikan beberapa definisi konseling yang dikemukakan oleh para ahli .

Rogers (1942) mengemukakan sebagai berikut: *Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.*

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Berikut ini akan dikemukakan beberapa karakteristik yang terkandung dalam pengertian konseling sebagaimana yang dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya *Fundamental of Counseling* (1976) dari Patterson:

1. Konseling ialah berhubungan dengan usaha mempengaruhi perubahan sebagian besar tingkah laku klien secara sukarela (klien untuk mengubah dan mendapatkan bantuan dari konselor).
2. Maksud dari konseling ialah menyajikan perubahan sukarela itu mempelancar dan mempermudah perubahan sukarela itu (kondisi-kondisi yang demikian itu adalah merupakan kewajiban individu dalam menentukan pilihan yang tepat untuk berdiri sendiri dan memperoleh kepercayaan diri sendiri).
3. Klien mempunyai batas gerak sesuai dengan tujuan konseling yang secara khusus ditetapkan bersama oleh konselor dan klien pada waktu permulaan proses konseling itu (batas gerak itu ditentukan oleh tujuan konseling, yang sebaliknya dipengarui oleh nilai-nilai dan filsafat yang dianut oleh konselor).

4. Kondisi yang mempelancar perubahan tingkah laku itu diselenggarakan melalui wawancara (tidak semua wawancara adalah konseling, tetapi konseling selalu menyangkut wawancara).
5. Suasana mendengar terjadi dalam konseling, tetapi tidak semua proses konseling itu sendiri dari mendengar itu saja.
6. Konselor memahami klien.
7. Konseling diselenggarakan dalam suasana pribadi dan hasilnya dirahasiakan.
8. Klien mempunyai masalah-masalah psikologis dan konselor memiliki keterampilan atau keahlian dalam membantu memecahkan masalah-masalah psikologis yang dihadapi klien.

C. Bimbingan dan Konseling Islami

Dari uraian terdahulu, telah dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling, maka pada uraian berikut ini akan menguraikan pengertian bimbingan dan konseling Islami. Namun, untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling secara Islami itu, siapakah yang menjadi klien dari bimbingan dan konseling Islami serta siapa pula konselor bimbingan dan konseling islami itu. Berdasarkan kejelasan tentang hal tersebut diatas, maka akan dapat diperoleh pengertian dari bimbingan dan konseling Islami tersebut.

Untuk mandapatkan jawaban apa tujuan bimbingan dan konselinh Islami itu, terlebih dahulu harus dibahas tentang apa hakekat manusia itu diciptakan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Islam memandang bahwa pada hakekatnya manusia itu adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya sebagai khalifah di muka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana yang ditegaskan-Nya dalam firman Allah Swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya :

“aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.” (QS. Adz-Dzaariyat /51:56).

Hal ini dipertegas lagi dengan firman Allah Swt.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلِقُ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ (الأنعام : ١٠٢)

Artinya :

“Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia;pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia...(QS. Al An’am /6:102).

Istilah menyembah (mengabdikan) kepada Allah dalam kedua ayat di atas mengandung arti luas. Dengan kata lain

istilah menyembah itu bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja, seperti shalat, puasa, zakat, berkorban, haji dan lain sebagainya, tetapi jauh dan lebih luas dari itu.

Menyembah dalam pengertian yang luas adalah bahwa seluruh aktivitas dan tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya semata-mata mencari keridhaan Allah adalah ibadah, sebagaimana yang termanifestasi dalam do'a yang selalu dibaca dalam setiap melaksanakan shalat.

..... إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

(الأنعام: ١٦٢)

Artinya :

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”

Implikasi dari pernyataan Allah swt tentang penciptaan dan tujuan hidup manusia diatas dunia ini. Maka dapat dirumuskan tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling Islami yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai

setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni menyembah atau mengabdikan kepada Allah.

Berbicara tentang obyek dari bimbingan dan konseling Islami, tentu kita harus kembali meneliti dan menghayati bagaimana kondisi manusia pada saat dilahirkan menurut konsepsi Islam. Menurut konsepsi Islam manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama ke agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui “ (QS. Ar Ruum /30:30).

Untuk mengembangkan potensi atau fitrah tersebut Allah Swt. Juga melengkapi manusia dengan sarana, alat, seperti yang termaktub dalam Al Quran.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberikamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An Nahl /16:78).

Jadi fitrah beragama dan sarana /alat untuk mengembangkan fitrah tersebut (yakni pendengaran, penglihatan dan hati) merupakan faktor potensi internal yang telah diberikan Allah SWT kepada hambanya dengan cukup dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi.

Tidak cukup dengan faktor potensi internal yang berupa fitrah beragama dan sarana /alat pengembangannya saja, tetapi dengan ke Maha Rahman-Nya, Allah Swt masih melengkapi manusia dengan syariat agama Islam yang materinya tersimpul dalam dua pedoman pokok umat islam, yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadist. Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad Saw berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sebagaimana termaktub dalam Al Qur’an :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : ٢)

Artinya :

“kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS.al-Baqarah /2:1).

Al-Qur’an dan hadist yang berisikan pedoman tentang sikap dan perilaku yang diridhai-Nya dengan sikap dan perilaku yang tidak baik dan tidak disenangi-Nya merupakan faktor potensi eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan potensi fitrah beragama yang telah dibawa manusia sejak lahirnya ke dunia.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadist Rasullullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadist.

Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur’an dan Hadist itu telah tercapai dan fitrah itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah SWT. Jadi karakteristik manusia yang mempunyai hubungan

baik dengan Allah SWT dengan manusia dan alam semesta (Hablumminallahi wahablumminannas).

Konseling Islami itu adalah merupakan “suatu usaha membantu individu dalam menggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah /mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

Dari pemahaman tentang pengertian bimbingan dan konseling Islami yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh jawaban tentang siapa klien bimbingan dan konseling Islami itu adalah setiap individu mulai dari lahirnya sehingga terinternalisasikan norma-norma yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist dalam setiap perilaku dan sikap hidupnya, serta individu-individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya.

Berkenaan dengan kualifikasi konselor Islami tentu saja tidak terlepas dari tugasnya untuk menumbuhkan sikap hidup yang diridhai Allah. Konselor yang ingin membawa kliennya kepada kehidupan yang diridhai Allah SWT, tentu hendaknya dapat pula merealisasikan pola hidup tersebut ke dalam segala tutur kata, perilaku, sikap dan

suasana kalbunya, sehingga ia bisa terhindar dari peringatan Allah SWT dalam Al Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: ٢)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan”. (Q.S As Shaff, 61:2)

BAB II

Fungsi Bimbingan dan Konseling

A. Fungsi Bimbingan

Kamaludin (2011) Layanan bimbingan yang diberikan di sekolah ditinjau dari maksud memberikan bimbingan dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut.

1. Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan).
2. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan korektif).
3. Bimbingan berfungsi preservatif/perseveratif (pemeliharaan/penjagaan).
4. Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan).
5. Bimbingan berfungsi Distributif (penyaluran).
6. Bimbingan berfungsi Adaptif (pengadaptasian).
7. Bimbingan berfungsi Adjustif (penyesuaian).

Bimbingan berfungsi preventif adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya (Kamaluddin, 2011). Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya kesulitan pada diri siswa.

Bimbingan berfungsi kuratif adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Layanan bimbingan ini

dimaksudkan untuk “mengobati / menyembuhkan” masalah yang dihadapi siswa. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.

Bimbingan berfungsi preservatif/preserveratif adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Bimbingan ini dimaksudkan untuk menjaga/memelihara keadaan yang sudah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi, atau tidak kambuh. Bimbingan ini misalnya siswa yang sudah dapat mengatasi masalah frustrasi karena ditinggal pacarnya, lalu diberi banyak kesibukan dalam organisasi-organisasi olahraga, kesenian, PMR, dan sebagainya.

Bimbingan berfungsi developmental adalah usaha bimbingan yang diberikan kepada siswa agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan. Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Bimbingan ini misalnya siswa yang cerdas dilibatkan dalam lomba karya ilmiah, siswa yang berbakat olahraga disalurkan pada kelompok olahraga, dan sebagainya.

Bimbingan berfungsi distributif, artinya fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat), minat, cita-cita, prestasi akademis, hobi, dan sebagainya ke arah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai. Penyaluran dalam bidang pendidikan misalnya dalam pemilihan jurusan, pemilihan bidang studi, pilihan sekolah lanjutan, dan sebagainya. Sedang penyaluran

dalam bidang pekerjaan misalnya dalam pemilihan jenis pekerjaan.

Bimbingan berfungsi adaptif, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu staf sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai administrasi) untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi siswa. Strategi kepala sekolah misalnya berupa cara pengelolaan sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, pemilihan pelajaran keterampilan, pembentukan kelompok olahraga, dan sebagainya. Strategi guru berupa cara penyajian bahan pelajaran, pemilihan teknik mengajar, penggunaan media belajar, pengaturan tempat duduk di kelas, perlakuan kepada siswa, dan sebagainya. Sedangkan strategi pegawai administrasi berupa cara memberi pelayanan kepada siswa.

Strategi-strategi yang mereka gunakan terlebih-lebih guru hendaknya betul-betul disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, agar siswa merasa kerassan, aman, dan puas di sekolah. Kegiatan bimbingan untuk merealisasikan fungsi ini misalnya dari data yang tersimpan di bagan bimbingan. Petugas memberikan informasi kepada guru mengenai kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Dari informasi ini diharapkan guru dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan belajar siswa tersebut. Jadi, fungsi bimbingan ini akhirnya mengarah pada kepentingan siswa itu sendiri.

Bimbingan berfungsi adjustif adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Beberapa

kegiatan yang sering dipakai untuk merealisasi fungsi bimbingan ini adalah adanya layanan orientasi bagi siswa yang baru masuk pada lembaga sekolah, memberikan informasi mengenai cara bergaul dalam kelompok, dan sebagainya.

B. Layanan-Layanan Bimbingan

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan, merencanakan masa depan siswa yang bersangkutan. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, siswa yang kreatif dan pekerja produktif (hadi, 2013). Layanan bimbingan di sekolah secara garis besar sesuai SK Mendikbud No 5/0/1995 dibagi menjadi 2, yaitu SATLAN (Satuan Layanan) dan SATKUNG (Satuan Pendukung) dapat sebagaimana Tabel berikut.

SATLAN-SATKUNG

1. Layanan Pengumpulan Data

Layanan ini merupakan bimbingan yang diberikan kepada siswa dengan jalan mengumpulkan berbagai informasi (keterangan) mengenai dirinya maupun mengenai lingkungannya. Tujuan dari layanan ini adalah untuk lebih mengenal dan memahami keadaan siswa secara menyeluruh. Layanan ini amat penting karena siswa adalah makhluk yang unik sehingga hanya dengan pengenalan yang mendetail, kita akan dapat menentukan langkah dalam memberikan bantuan.

Data yang perlu dikumpulkan dari siswa meliputi aspek jasmani, kejiwaannya, perkembangan akademisnya, sosialnya, kepercayaan, dan sebagainya. Aspek jasmani misalnya keadaan kesehatan, cacat tubuh yang dimiliki, stamina tubuhnya, motorik, dan seterusnya. Aspek kejiwaannya misalnya bakat, minat, kecerdasan (IQ), cita-cita hidup, hobi, perhatian, ingatan, dan lain sebagainya. Aspek sosial misalnya teman sepergaulan, teman belajar, kedudukan dalam kelompok peranan dalam kelompok. Aspek akademis misalnya kemajuan prestasi, kejuaraan yang pernah dicapainya. Informasi yang dikumpulkan mengenai lingkungannya meliputi keadaan orang tuanya, sosial ekonomi orang tua, fasilitas belajar di rumah, kultur, lingkungan masyarakat di mana ia tinggal, kebiasaan-kebiasaannya.

Informasi ini semakin banyak terkumpul semakin baik karena kita akan lebih banyak mengenal individu siswa, lebih mudah mengetahui masalah serta kebutuhannya sehingga lebih mudah dalam membantu siswa dan dapat memperlakukan siswa secara tepat. Data diri ini sebaiknya dikumpulkan sedini mungkin, misalnya semenjak siswa masuk ke sekolah tersebut sehingga pada saat kita ingin membantu siswa dapat segera dilakukan dengan mudah karena datanya sudah lengkap.

Adapun cara yang dapat dicapai untuk mengumpulkan data ini ada dua, yakni teknik testing dan teknik nontesting.

a. Teknik Testing

Teknik testing adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan alat-alat tes, terutama tes yang sudah terstandar (dibakukan), misalnya tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes ingatan, tes kepribadian, dan tes sikap. Aspek yang diungkap melalui teknik testing umumnya aspek psikologis. Beberapa alat tes kecerdasan misalnya tes Binet Simon, tes Progresif Matriks oleh Raven (tes IQ secara kelompok), tes Wescheler (WAIS: *Wechsler Adult Intelligence Scale*), TIKI (Tes Inteligensi Kelompok Indonesia), dan sebagainya. Alat-alat tes untuk menangkap aspek kepribadian misalnya tes Warter, TAT (Thematic Apperception Test), tes HTP (House, Tree, Person), tes Reserch, dan lain sebagainya. Alat-alat untuk mengungkap aspek bakat misalnya tes bakat mekanik, tes bakat administrasi, tes bakat guru, dan sebagainya.

b. Teknik Nontesting

Teknik nontesting adalah cara mengumpulkan data dengan alat-alat nontes. Eknik nontesting misalnya teknik observasi, interview, angket, biografi, dokumentasi, problem check list, angket kebiasaan belajar, home sosiometri. Apabila informasi telah terkumpul, sebaliknya data tersebut dianalisis secara kelompok maupun secara individual. Agar mudah digunakan pada saat-saat tertentu, maka data tersebut harus dicatat dalam buku pribadi maupun dalam map pribadi yang berisi kumpulan keterangan (commulative record) diri siswa. Buku pribadi dan map pribadi tersebut disimpan pada tempat yang khusus, misalnya rak, lemari,

yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk membantu siswa.

2. Layanan Informasi

Layanan Informasi adalah layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan, pengarahan. Informasi yang perlu disampaikan kepada siswa terutama mengenai hal-hal yang amat berguna bagi kehidupan siswa, namun hal itu jarang dibicarakan dalam mata pelajaran, misalnya informasi mengenai sistem belajar, informasi mengenai jurusan, informasi mengenai kelanjutan studi, cara bergaul dengan teman, cara membuat ringkasan, dan informasi mengenai jenis-jenis pekerjaan.

Layanan informasi umumnya disampaikan dalam bentuk kelompok. Layanan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petugas bimbingan untuk membekali siswa pengetahuan, pemahaman tentang lingkungan hidup, proses perkembangan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya agar mereka dapat mengatur dirinya sendiri dan merencanakan kehidupannya sendiri. Layanan ini dapat juga diberikan kepada guru, orang tua, masyarakat, kepala sekolah, serta pihak lain yang dianggap memerlukannya.

3. Layanan Konseling Kelompok dan Individu

Konseling merupakan bimbingan yang ditujukan kepad siswa secara face to face dengan cara wawancara. Layanan ini diberikan kepada siswa yang bermasalah dan umumnya diberikan secara individu. Karena itu, layanan konseling merupakan hubungan timbal balik antara siswa dengan si pembimbing sehingga layanan ini diperlukan suatu

kerja sama antara kedua belah pihak, yaitu keahlian, keterampilan yang memadai serta teknik yang tepat agar pihak klien (siswa) dapat dengan mudah terbuka mengemukakan masalah-masalahnya, tanpa adanya perasaan ragu-ragu, was-was, dan kurang aman.

Layanan ini diperlukan hubungan yang baik serta sikap menerima dari pihak konselor terhadap klien. Layanan ini merupakan layanan profesional sehingga pemberi layanan haruslah benar-benar orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang cukup dan memiliki wewenang. Layanan konseling bukanlah pemberian nasihat, melainkan lebih dari itu. Klien haruslah berusaha menemukan jalan pemecahannya. Inilah tugas utama dalam program bimbingan, yaitu mengkonseling klien yang bermasalah karenanya istilah bimbingan selalu melekat dengan konseling. Hal ini mengingatkan bahwa tugas utama dalam program bimbingan bagi seorang pembimbing adalah mampu mengkonseling klien.

Dalam mengkonseling klien terdapat teori untuk melakukan konseling. Masing-masing teori memberikan kerampilan tertentu untuk klien sesuai dengan masalah yang sedang dialami. Terdapat beberapa pendekatan dalam proses konseling misalnya trait and factor, rasional emotif terapi, behavioral, psikoanalisis, individual psikologi, analisis transaksional, klien centered, Gestalt, dan lain-lain. Pendekatan ini dapat dipilih oleh seorang konselor sesuai dengan kondisi klien. Untuk mempraktikkan teori ke dalam konseling, Anda perlu mempelajari teori konseling secara

khusus. Untuk diterapkan di SD, teori konseling yang paling sederhana adalah teori rasional emotif terapi. Anda akan menemukannya pada bab selanjutnya termasuk contoh pelaksanaannya.

5. Layanan Referral

Ada kalanya masalah-masalah yang dihadapi siswa berbeda-beda dan di luar kemampuan dan wewenang konselor maupun staf sekolah, misalnya masalah sakit fisik (mata, telinga, dan sebagainya), gangguan psikis yang tergolong berat (*neurosa, psikoneurosa, psikosa*). Siswa yang mengalami kesulitan semacam ini jelas tidak dapat ditangani oleh konselor atau sekolah pada umumnya. Layanan yang harus diberikan kepada siswa yang demikian adalah mengirimkannya kepada ahli yang berwenang. Sakit fisik kepada dokter medis atau para medis lainnya. Gangguan jiwa yang tergolong berat dikirim kepada psikiater (ahli penyakit jiwa) sehingga gangguan atau sakitnya dapat disembuhkan. Layanan untuk mengirimkan siswa ke ahli lain yang lebih berwenang inilah yang disebut dengan layanan referral.

Untuk memberikan layanan referral ini perlu adanya kerja sama yang baik dengan instansi-instansi lain. Terlebih jika di sekolah belum tersedia tenaga ahli tersebut. Instansi tersebut misalnya rumah sakit, klinik kesehatan jiwa, rumah sakit jiwa.

6. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan kegiatan petugas untuk memberikan pemahaman tentang tipe belajar dan

perkembangan belajar individu agar dapat mandiri untuk merencanakan tugas belajarnya.

7. Layanan Bimbingan (Kelompok)

Bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dikelola secara klasikal dengan memanfaatkan satuan / group yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkat kelas.

8. Layanan Konsultan

Layanan konsultan merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antarpribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi. Ada tiga unsur di dalam konsultasi, yaitu klien, orang yang minta konsultasi, dan konsultan.

9. Layanan Konferensi Kasus

Layanan konferensi kasus merupakan kegiatan pengkajian lebih mendalam terhadap suatu kasus yang melibatkan berbagai pihak dan di bahas dalam pertemuan besar atau kecil apabila diperlukan.

10. Layanan *Home Visit*

Home visit merupakan kegiatan petugas melakukan kunjungan rumah untuk mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari jika informasi tentang siswa tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara, dan guru memerlukan informasi kasus kepada orang tua siswa meskipun kadang orang tua siswa diundang di sekolah.

Seluruh layanan bimbingan di atas tidak saja diberikan kepada siswa, namun juga diberikan kepada guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan masyarakat lain yang membutuhkan. Layanan-layanan yang diberikan kepada pihak-pihak lain itu secara langsung nampaknya memang bukan untuk siswa, namun sebenarnya tujuan pemberian layanan ini demi kepentingan siswa juga. Layanan itu pada umumnya diberikan dalam bentuk informasi dan konsultasi.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa bimbingan dan konseling menepati bidang pelayanan pribadi dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa. *“dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”*.(Prayitno,1997).

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sebagai manusia yang normal di dalam setiap diri individu selain memiliki hal-hal yang positif tentu ada yang negatif. Pribadi yang sehat ialah apabila ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu.

D. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menentukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Penyuluh atau konselor bimbingan dan konseling haruslah memahami fungsi, prinsip, dan asas bimbingan dan konseling, serta ruang lingkup atau layanan apa saja yang harus diberikan oleh seorang konselor terhadap anak didiknya. Jika seorang konselor sudah memahami yang tersebut di atas, mereka juga harus memahami setting di mana layanan dan bimbingan itu diberikan.

BAB III

Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Bila diperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan, maka nampaknya kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan keharusan, tetapi juga menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolaannya. Pembahasan berikut ini akan mengemukakan uraian tentang kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan bagaimana

pula perannya dalam mencapai tujuan pendidikan serta beberapa alternatif pengelolaannya. Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan pelayanan bantuan kepada peserta didik atau siswa disekolah oleh guru BK atau konselor secara terencana, terorganisir dan terkoordinasi yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan.

A. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Seperti diketahui di dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu :

1. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran (staf edukatif).
2. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien. Di dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembiayaan, pembagian tugas staf dan pengawasan (supervisi). Pada umumnya bidang ini

merupakan tanggung jawab pimpinan dan para petugas administrasi lainnya.

3. Bidang Pembinaan Pribadi. Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting sekali sebab, proses belajar hanya akan berhasil dengan baik, apabila para peserta didik berada dalam keadaan sejahtera, sehat dan dalam suasana tahap perkembangan yang optimal.

Kegiatan pendidikan yang baik dan ideal, handaknya mencakup ketiga bidang tersebut. Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tanpa memperhatikan kegiatan bidang pembinaan pribadi peserta didik, mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap, serta bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu dalam memahami potensi yang dimilikinya, dan kurang/tidak mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kegagalan dan kesukaran sewaktu terjun ke masyarakat atau lapangan kerja, meskipun nilai rapor atau IP (indeks prestasi) yang diperolehnya cukup tinggi. Hal inilah penyebab timbulnya apa yang sering disebut sebagai "pengangguran intelektual atau sarjana tidak siap pakai dan sebagainya.

Dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu para peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Dengan melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembinaan pribadi peserta didik dengan baik diperlukan petugas-petugas khusus yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling. Dikatakan demikian karena beberapa alasan sebagai berikut.

1. Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran, yang tidak mungkin diselesaikan hanya oleh guru/dosen sebagai staf pengajar, karena pada umumnya guru atau dosen lebih banyak menggunakan waktunya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pengajaran. Masalah tersebut misalnya, pengumpulan data tentang peserta didik. Penyelesaian masalah pribadi atau sosial dan lain sebagainya.

2. Pekerjaan menyelesaikan masalah pribadi dan sosial kadang-kadang memerlukan keahlian tersendiri. Penanganan masalah ini akan sangat sulit dilaksanakan oleh staf pengajar yang telah dibebani tugas dalam bidang instruksional.
3. Dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara peserta didik dengan guru/dosen, sehingga dalam situasi tersebut sangat sulit bagi guru/dosen untuk menyelesaikannya sendiri. Untuk itu perlu adanya pihak ketiga yang dapat membantu penyelesaian konflik tersebut.
4. Dalam situasi tertentu juga dirasakan perlunya suatu wadah atau lembaga untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang tidak dapat tertampung dan terselesaikan oleh para pendidik. Misalnya, bila terjadi ada seorang siswa yang menghadapi masalah pribadi yang cukup serius. Para pendidik kadang-kadang merasa bukan wewenangnya untuk membantu peserta didik tersebut. Sehingga bilamana bidang pembinaan pribadi –bimbingan dan konseling—tidak ada atau tidak berfungsi, peserta didik tersebut akan tetap dalam keadaan bermasalah, karena tidak adanya wadah dan tenaga yang dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dari uraian terdahulu jelaslah bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan, program bimbingan dan konseling merupakan keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya. Apalagi dalam

situasi sekarang ini di mana fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal itu tidak hanya membekali para siswa dengan setumpuk ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mempersiapkan para peserta didik untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa perubahan dan kemajuan ini akan menimbulkan masalah, khususnya bagi para peserta didik itu sendiri, dan umumnya bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam dunia pendidikan. Para peserta didik akan menghadapi masalah pemilihan spesialisasi, pemilihan jurusan, pemilihan program, masalah belajar, masalah penyesuaian diri, masalah pribadi dan sosial dan lain sebagainya yang membutuhkan penanganan dan bantuan dari bidang pembinaan pribadi yang merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan formal. Kegiatan bimbingan konseling Islami yang diberikan kepada siswa perlu dilakukan oleh personil yang profesional, ketersediaan infra struktur, kebijakan yang menunjang, serta menggunakan teknik-teknik yang sesuai kebutuhan dan perkembangan, antara lain.

1. Pengembangan Profesi, merupakan upaya untuk terus menerus meningkatkan profesionalitas atau keahlian pelaksana bimbingan terutama konselor. Peningkatan keahlian dapat dilakukan melalui: pelatihan, seminar, loka karya, penataran, maupun pendidikan lanjut dari standar minimal yang dipersyaratkan.
2. Manajemen Program, yakni melakukan pembenahan tata kelola program bimbingan konseling Islami berupa

kejelasan pembagian tugas, sistem reward and punishment, promosi, jaminan hari tua, kerjasama dengan unit atau institusi lain.

3. Riset dan Pengembangan, yakni upaya untuk selalu melaksanakan inovasi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islami. Penggunaan teknologi mutakhir seperti komputer bagi pelaksanaan bimbingan merupakan suatu keharusan. Demikian pula teknik-teknik dalam memberikan bimbingan Islami harus selalu mengikuti perkembangan dan berkesesuaian dengan kebutuhan siswa.
- B. Pola Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan dan konseling yang berkedudukan sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola atau kemungkinan operasionalnya. Uraian berikut ini akan mengemukakan pola-pola hubungan bimbingan dan konseling dengan aspek-aspek lain dalam pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh DR. Tohari Musnamar dalam bukunya *Bimbingan dan Wawanwuruk sebagai Suatu Sistem* (1985) sebagai berikut.

Pola pertama, Bimbingan *identic* dengan Pendidikan (*Guidance as identical with Education*), Menurut pola ini bimbingan itu *identic* dengan pendidikan, karena baik prinsip-prinsipnya maupun tujuan yang ingin dicapai adalah sama, yakni mengantarkan individu peserta didik untuk mempertumbuhkan dan memperkembangkan dirinya secara

optimal. Perbedaan antara pendidikan dan bimbingan hanya terletak pada metode dan focus perhatiannya. Bahkan H.E Hanwkes salah seorang pelopor pola ini menyatakan bahwa “...*that educationis guidance and guidance is education*” (Hanwkes: 1945).

Ciri-ciri khas pola bimbingan *identic* dengan pendidikan adalah:

1. Adanya anggapan bahwa membimbing adalah mendidik dan mendidik adalah membimbing.
2. Setiap pendidik disamping berfungsi sebagai pengajar juga berfungsi sebagai pembimbing.
3. Pendidik pada waktu memberikan materi pelajaran (mengajar) sekaligus memasukkan unsur-unsur bimbingan
4. Biasanya pada pola ini orang beranggapan bahwa tidak perlu untuk membentuk lembaga khusus bimbingan dan penyuluhan.

Adapun kebaikan pola bimbingan *identic* dengan pendidikan ini adalah:

1. Bimbingan dan konseling betul-betul integral (manunggal) dengan pendidikan.
2. Seluruh pendidik berperan serta secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Sedangkan kelemahan pola ini adalah:

1. Metode serta teknik bimbingan dan konseling yang sudah berkembang pesat tidak dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, karena mereka kurang banyak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai

untuk melaksanakan fungsinya sebagai konselor. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa keberhasilan mereka memberikan bimbingan dan konseling kurang terjamin.

2. Banyak program bimbingan dan konseling yang membutuhkan penanganan yang khusus dan tenaga yang professional serta pada waktu yang khusus pula.

C. Peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan

Sekolah atau lembaga pendidikan, sebagaimana telah diketahui bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Hal ini berarti bahwa tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu diharapkan adalah manusia Indonesia yang memiliki kualifikasi ahli baik secara akademis maupun profesional. Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

BAB IV

Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

A. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, sebelum kita membahas lebih jauh alangkah baiknya kita mengetahui prinsip dan asas bimbingan dan konseling (Kamaluddin, 2011). Prinsip bimbingan dan konseling yang berasal dari akar kata prinsipia, dapat diartikan “sebagai permulaan yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu” (M.I Soelaeman: 1989). Prinsip ini merupakan hasil paduan antara kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan suatu yang dimaksudkan. Jadi kalau kita berbicara tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, maka kita berbicara tentang pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman dalam program pelaksanaan atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam proses bimbingan juga harus memiliki prinsip-prinsip salah satunya adalah dengan konselor. Menurut Prayitna dan Erman Amti (1994) “rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan

sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan.” Uraian berikut ini akan mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang telah diramu dari sejumlah sumber. Uraian berikut ini akan mengemukakan sejumlah prinsip bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh Prayitna dkk dalam buku Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (1997)

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan.
 - (1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status ekonomi.
 - (2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - (3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - (4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- b. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu
 - (1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- (2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan
- (1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu; oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan aerta pengembangan peserta didik.
 - (2) Program bimbingan dan konseling harus fleksiba\el disesuaikan denagn kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
 - (3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan
- (1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
 - (2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.

- (3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- (4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- (5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

B. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Demikian pula halnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, sebelum kita membahas lebih jauh alangkah baiknya kita mengetahui fungsi dan asas bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno ada dua belas asas yang harus menjadi dasar pertimbangan dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Asas-asas bimbingan dan konseling itu adalah sebagai berikut.

1. Asas Kerahasiaan

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kegiatan bimbingan dan konseling, kadang-kadang klien harus menyampaikan hal-hal yang sangat pribadi/rahasia kepada konselor. Oleh karena itu konselor harus menjaga kerahasiaan data yang diperolehnya dari kliennya. Kerahasiaan data perlu dihargai dengan baik, karena hubungan menolong dalam bimbingan dan konseling hanya dapat berlangsung dengan baik jika data atau informasi yang dipercayakan kepada konselor atau guru pembimbing dapat dijamin kerahasiaannya. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien. Di samping itu, asas kerahasiaan ini juga akan menghilangkan kekhawatiran klien terhadap adanya keinginan konselor/guru pembimbing untuk menyalah gunakan rahasia dan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya sehingga merugikan klien.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka apa yang terjadi atau isi pembicaraan konselor dan klien dalam wawancara atau konseling kerahasiaannya perlu dihargai dan dijaga. Demikian pula catatan-catatan yang dibuat sewaktu atau pun sesudah wawancara atau konseling, perlu disimpan dengan baik dan kerahasiaannya dijaga dengan cermat oleh konselor. Sebagaimana firman Allah SWT, bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Mu'minun/23: 8);

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (المؤمنون : ٨)

Artinya:

“...Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.

2. Asas Kesukarelaan

Dalam memahami pengertian bimbingan dan konseling telah dikemukakan bahwa bimbingan di sini mengandung arti bahwa bimbingan bukan merupakan suatu paksaan. Oleh karena itu dalam kegiatan bimbingan dan konseling diperlukan adanya kerja sama yang demokratis antara konselor/gur pembimbing dengan kliennya. Kerja sama akan terjalin bilamana klien dapat dengan suka rela menceritakan serta menjelaskan masalah yang dialaminya kepada konselor.

3. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas penting bagi konselor/guru pembimbing, karena hubungan tatap muka antara konselor dan klien merupakan pertemuan bathin tanpa tendang aling-aling. Dengan adanya keterbukaan ini dapat ditumbuhkan kecenderungan pada klien untuk membuka dirinya, untuk membuka kedok hidupnya yang menjadi penghalang bagi perkembangan psikisnya. Konselor yang sukses memudahkan klien untuk membuka dirinya dan

berusaha memahami lebih jauh tentang dirinya sendiri. Dengan demikian konselor yang dalam proses konseling membuka diri, tidak bersikap dibuat-buat atau pura-pura akan mendorong klien mengekspresikan pengalaman pribadinya.

4. Asas Kekinian

Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Permasalahan yang dihadapi oleh klien sering bersumber dari rasa penyesalannya terhadap apa yang terjadi pada masa lalu, dan kekhawatiran dalam menghadapi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga ia lupa dengan apa yang harus dan dapat dikerjakannya pada saat ini. Dalam hal ini diharapkan konselor dapat mengarahkan klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sekarang. Sebagaimana firman Allah Swt.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: ١-٣)

Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS, al Ashar/103: 1-3)

5. Asas Kemandirian

Salah satu tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling agar konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam diri klien. Schudt berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa “lien akan terus menyatakan ketergantungannya, selama ketergantungan itu memperoleh respon dari konselor, sebaliknya rasa ketergantungan itu akan berhenti bila tidak ditanggapi oleh konselor.”

Pada tahap awal proses konseling, biasanya klien menampakkan sikap yang lebih tergantung dibandingkan pada tahap akhir proses konseling. Sebenarnya sikap ketergantungan klien terhadap konselor ditentukan respon-respon yang dibrikan oleh konselor terhadap kliennya. Oleh karena itu konselor dank lien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat. Sebagaimana firman Allah Swt.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
أَكْتَسَبَتْ^ظ... (البقرة: ٢٨٦)

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...” (QS. Al Baqorah/2: 286).

6. Asas Kegiatan

Dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling kadang-kadang konselor memberikan beberapa tugas dan kegiatan kepada kliennya. Dalam hal ini klien harus mampu melakukan sendiri kegiatan-kegiatan tersebut dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Di pihak lain konselor harus berusaha/mendorong agar kliennyamampu melakukan kegiatan yang telah ditetapkan tersebut.

7. Asas Kedinamisan

Keberhasilan usaha pelayanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi klien.

Konselor dank lien serta pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien. Sebagaimana firman Allah Swt.

..إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ
(الرعد: ١١)...

Artinya:

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. ar Ra’du/13: 11).

8. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjalin keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Untuk itu konselor perlu bekerja sama dengan orang-orang yang diaharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini peranan guru, orang tua, dan siswa-siswa yang lain sering kali sangat menentukan. Konselor harus saling mengerti dan saling membantu klien yang mengalami masalah.

9. Asas Kenormatifan

Hendaknya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan lingkungannya. Didasari sepenuhnya bahwa konselor akan menyertakan norma-norma yang dianutnya ke dalam hubungan konseling, baik secara langsung atau tidak langsung. Tetapi harus diingat bahwa konselor tidak boleh memasukkan nilai atau norma yang dianutnya itu kepada kliennya. Konselor dapat membicarakan secara terbuka dan terus terang segala sesuatu yang menyangkut norma dan nilai-nilai. Pendek kata, norma dan nilai-nilai itu perlu dibahas dari berbagai segi sehingga klien memiliki wawasan yang cukup luas dalam mengambil keputusan tentang norma dan nilai-nilai yang akan dianutnya.

10. Asas Keahlian

Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan onseling, para petugas harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor/guru pembimbing akan menunjang hasil konseling. Sebagaimana firman Allah Swt.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا

مِّنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا

عَزَمْتُ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران :

(١٥٩)

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

11. Asas Alih Tangan

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan professional yang menangani masalah-masalah yang cukup pelik(kedalamannya, keluasannya dan kedinamisannya), di samping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor juga terbatas, maka ada kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini konselor perlu mengalih tangankan (*referral*) klien pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi sehingga masalah klien tidak terkatung-katung di tangan

konselor yang terdahulu itu.” (Prayitno; 1981). Hal ini seirama dengan Firman Allah Swt.

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ اَعْمِلُ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ مَن
تَكُوۡنُ لَهُۥ عَقِيۡبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوۡنَ
(الأنعام: ١٣٥)

Artinya:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. al An'am /6: 135).

رَّبُّكُمْ اَعْلَمُ بِكُمْ اِن يَشَآءُ يَرْحَمَكُمۡ اَوْ اِن يَشَآءُ يُعَذِّبِكُمْ وَمَا
اَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيۡلًا (الاسراء : ٥٤)

Artinya:

Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengazabmu, jika Dia menghendaki. Dan, Kami tidaklah

mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka (QS. al Isra'/17: 54).

12. Asas Tutwuri Handayani

Sebagaimana yang telah dipahami dalam pengertian bimbingan dan konseling bahwa bimbingan dan konseling itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus menerus dan terarah kepada suatu tujuan. Oleh karena itu kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada saat klien mengalami masalah dan menghadapkannya kepada konselor/guru pembimbing saja. Kegiatan bimbingan dan konseling harus senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana klien telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah utamanya siswa tingkat SD merupakan layanan spesifik yang diberikan untuk dapat mencapai perkembangan optimal. Komponen program BK terdiri atas: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan dukkungan sistem. Pelaksanaan program BK melalui strategi intervensi berupa pemberian layanan dan kegiatan pendukung bagi pelaksanaan pemberian layanan, maupun kegiatan penunjang yang berhubungan dengan pengelolaan atau manajemen. Pelaksana program BK di SD ialah guru kelas harus melaksanakan tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Kehadiran tenaga ahli bimbingan diperlukan

sebagai konselor mengatasi perilaku mengganggu antara lain dengan pendekatan *direct behavioral con- sultation*.

BAB V

Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pola umum bimbingan dan konseling di sekolah sering disebut dengan “BK Pola17”. Disebut BK pola 17 karena di dalamnya terdapat 17 (tujuh belas) butir pokok yang amat perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Pola umum bimbingan dan konseling meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program-program itulah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Hallaen (2002) pola umum bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) Kegiatan bimbingan dan konseling (BK) secara menyeluruh meliputi empat bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier.
- 2) Kegiatan BK dalam keempat bidang diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan / pembelajaran, pembelajaran, konseling perorangan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
- 3) Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima kegiatan pendukung, yaitu

instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan.

- 4) Diatas itu semua BK didasari oleh satu pemahaman yng menyeluruh dan terrpadu tentang wawasan BK yang meliputi pengertian tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asas BK.

A. Bidang-bidang Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu pelayanan tujuan pendidikan kurikulum, dan peserta didik akan membicarakan bidang-bidang bimbingan dan konseling secara umum tanpa memperhatikan strata dan karakteristik lembaga pendidikan.

1) Bidang Bimbingan Pribadi

Dalam bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiriserta sehat jasmani dan rohani. Bidang bimbingan pribadi dapat dirinci menjadipokok-okok berikutnya.

- a. Penanaman dan pematapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawancara dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Penanaman dan pematapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam

kehidupan sehari-hari maupun untuk peranan di masa depan.

- c. Pengenalan dan pemantapan permasalahan tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penggulungannya.
- d. Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penggulungannya.
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- f. Pengembangan kemampuan mengarahkan sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.

2) Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantupeserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti,tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut.

- a. Pengembangan dan pemantapan kemampuanberkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik dirumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama ,sopan santun serta nilai-nilai agama,adat, peraturan dan kebiasaanyang berlaku.
- c. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan

teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain diluar sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.

- d. Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan mengemukakan pendapat serta upaya dan kesadaran untuk melakukannya secara dinamis, kreatif dan produktif.
- e. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

3) Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar.pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut.

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian hasil belajar.
- b. Pengembangan dan pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- c. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

- d. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan serta pengembangan pribadi.
- e. Orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan tambahan.

4) Bidang Bimbingan Karier

Dalam bimbingan karier ini, pelayanan bimbingan dan konseling ditunjukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier. Bidang ini memuat pokok-pokok berikut.

- a. Pengenalan terhadap dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Pengenalan dan pemantapan pemahaman diri berkenaan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
- c. Pengembangan dan pemantapan informasi tentang kondisi tuntutan duni kerja, jenis-jenis pekerjaan tertentu, serta latihan kerja sesuai dengan pilihan karier.
- d. Pemantapan cita-cita karier sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, serta pemantapan sikap positif dan obyektif terhadap pilihan karier.

B. Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bab ini bahwa semua jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada bidang-bidang bimbingan dan konseling. Sedangkan bentuk dan isi layanan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sang berkaitan antara bidang bimbingan dan konseling dengan jenis layanannya dapat dilihat melalui matrik berikut ini.

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan seperti sekolah yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru (Prayitno, 2008). Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu. Layanan orientasi ini ditujukan kepada siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua/wali siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terutama penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan (sekolah) yang baru dimasukinya.

Hasil ini diharapkan dari layanan orientasi ialah mempermudah penyesuaian diri siswa terhadap kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Demikian juga orang tua siswa, dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah anaknya akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi

keberhasilan belajar anaknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi utama yang didukung oleh layanan orientasi ini adalah *fungsi pemahaman dan pencegahan*.

Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ini, antara lain :

- (1) Orientasi Umum sekolah yang dimasuki.
- (2) Orientasi Kelas baru dan cawu baru.
- (3) Orientasi kelas terakhir dan cawu terakhir, UNAS, ijazah.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Oleh karena itu sasaran dari layanan informasi ini bukan saja peserta didik, tetapi juga orang tua /wali sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap peserta didik agar mereka dapat menerima informasi yang amat berguna bagi perkembangan anak-anak mereka.

Layanan informasi ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai

bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dengan demikian fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi :

- (1) Informasi pengembangan pribadi.
- (2) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar.
- (3) Informasi pendidikan tinggi.
- (4) Informasi jabatan.
- (5) Informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman sosial budaya dan lingkungan.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik(klien) memperoleh menempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan peyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan /program studi, program latihan, magang, kegiatan co-eksra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat an minat serta kondisi pribadi.

Berbagai hal yang menyebabkan potensi, bakat, dan minat yang tidak tersalurkan secara tepat akan mengakibatkan siswa yang bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal. Melalui layanan penempatan dan penyaluran ini memberikan kemungkinan siawa berada

pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan penjurusan , kelompok belajar, pilihan pekerjaan /karier, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Jadi fungsi utama yang didukung oleh layanan penempatan dan penyaluran ini adalah *fungsi pencegahan , pemeliharaan dan advokasi*.

Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan penempatan dan penyaluran ini ada berbagai macam , yaitu meliputi :

- (1) Penempatan di dalam kelas: berdasarkan kondisi dan ciri pribadiserta hubungan sosial siswa serta asas pemerataan.
- (2) Penempatan dan penyaluran kedalam kelompok belajar: berdasarkan kemampuan dan keompok campuran.
- (3) Penempatan dan penyaluran ke dalam program yang lebih luas.

4. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya. Oleh karena itu fungsi bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan

pembelajaran ini adalah *fungsi pemeliharaan dan pengembangan*.

Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran ada berbagai macam, yaitu meliputi :

- (1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar: tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.
- (2) Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- (3) Pengembangan keterampilan belajar: membaca, mencatat, bertanya dan menjawab dan menulis.
- (4) Pengajaran perbaikan.
- (5) Program pengayaan

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengetasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Layanan konseling perorangan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan Guru Pembimbing atau Guru Kelas bertujuan untuk membahas dan mengetaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu layanan konseling perorangan ini mendukung fungsi pengetasan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada Guru Pembimbing atau Guru Kelas. Lebih lanjut guru Pembimbing atau Guru Kelas akan melayani semua siswa dengan berbagai permasalahan itu seorang demi seorang, tanpa membedakan pribadi siswa atau permasalahan yang dihadapinya.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan /atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan /atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan /atau tindakan tertentu.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari Guru Pembimbing atau guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat

dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok.

Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubunganyang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antara individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah *fungsi pemahaman dan pengembangan*.

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahasa berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). Materi tersebut meliputi:

- (1) Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- (2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).

- (3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi dimasyarakat, serta pengendaliannya /pemecahannya.
- (4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari,serta waktu senggang).
- (5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya.
- (6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara pengulangannya (termasuk ujian sekolah maupun UNAS).
- (7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- (8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan.
- (9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan / program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok , yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok: masalahyang dibahas itu adlah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengetasan.

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu, tanpa kecuali, sehingga semua masalah terbicarakan. Berbagai jenis layanan yang telah dipaparkan melalui uraian diatas dapat saling terkait dan menunjang anatara satu dan lainnya, sesuai dengan asas keterpaduan dalam bimbingan dan konseling.

C. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Selain kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah

kegiatan yang disebut *kegiatan pendukung*. Kegiatan pendukung ini pada umumnya tidak ditunjukkan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik (klien) (Prayitno, 20018). Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan. Di sekolah , sejumlah kegiatan pendukung yang pokok adalah sebagai berikut.

1. Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Dan Konseling

Aplikasi intrumentasi bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik(baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik test maupun non-test.

Hasil pengumpulan data dihimpun dalam *cumulative record* (himpunan data), digunakan secara optimal untuk kepentingan peserta didik(klien). Fungsiutama yang diemban oleh kegiatan pendukung aplikasi instrumen ini adalah fungsi *pemahaman*.

2. Penyelenggaraan Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan komnseling untuk menghimpun seluruh data peserta didik (klien). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Penyelenggaraan himpunan data bertujuan untuk menghimpun data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didikdalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh penyelenggaraan himpunan data adalah fungsi pemahaman.

Adapun materi umum himpunan data adalah berbagai hal yang termuat didalam himpunan data meliputi pokok-pokok data /keterangan tentang berbagai hal sebagaimana menjadi isi dari aplikasi instrumental tersebut di atas. Selain itu, himpunan data juga memuat berbagai karya tulis atau rekaman kemampuan siswa, cacatan anetdot, laporan khusus dan informasi pendidikan dan jabatan.

3. Konferensi Kasus

Konferensi kasus, yaitu kegitan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forumdiskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait seperti : Guru Pembimbing atau guru di SD, wali kelas, guru mata

pelajaran, kepala sekolah, Orang tua, dan tenaga ahli lainnya yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan.

Lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentasnya permasalahan tersebut. Pembahasan permasalahan dalam konferensi kasus ,juga menyangkut upaya pengetasanmasalah dan peranan masing-masing pihak dalam upaya yang dimaksud itu. Dengan demikian fungsi utama bimbingan yang diemban oleh konferensi kasus ialah fungsi pemahaman dan penegasan.

Sedangkan materi pokok yang dibicarakan dalam konferensi kasus ialah segenap hal yang menyangkut permasalahan (kasus) yang dialami oleh siswa yang bersangkutan. Permasalahan itu dialami dan dianalisa dari berbagai segi, baik rincian masalahnya,sebab-sebab dan sangkut paut antara berbagai hal yang ada didalamnya, maupun berbagai kemungkinan pemecahan serta faktor-faktor penunjangnya. Diharapkan pula melalui konferensi kasus itu akan terbina kerja sama yang harmonis di antara peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang dialami oleh peserta didik.

4. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentasnya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh

antara orang tua /wali dan anggota keluarga lainnya dengan guru pembimbing.

Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan, yaitu pertama untuk memperoleh keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan peserta didik, dan kedua untuk pembahasan dan pengetasan permasalahannya. Oleh karena itu fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kunjungan rumah adalah *fungsi pemahaman dan pengetasan*.

Dengan kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data dan keterangan tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan permasalahan peserta didik. Data dan keterangan ini meliputi:

- 1) Kondisi rumah tangga dan orang tua.
- 2) Fasilitas belajar yang ada di rumah.
- 3) Hubungan antara anggota keluarga.
- 4) Sikap dan kebiasaan siswa di rumah.
- 5) Berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap siswa.
- 6) Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan dan pengetasan masalah siswa.

5. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih cepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini

memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara pihak yang dapat pemberian bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerja sama dengan ahli lain kempat mana kasus itu di alih tangankan).

Disekolah alih tangan kasus dapat diartikan bahwa guru mata pelajaran /praktik , wali kelas, dan /tau staf sekolah lainnya, atau orang tua mengalih tangankan siswa bermasalah kepada guru Pembimbing atau guru kelas. Sebaliknya, bila guru pembimbing dan wali kelas menemukan siswa bermasalah dalam bidang pemahaman / penguasaan materi pelajaran /latihan secara khusus dapt mengalih tangankan siswa tersebut kepada guru mata pelajaran /praktek untuk mendapatkan pengajaran /latihan perbaikan dan /atau program pengayaan. Guru Pembimbing atau Guru Kelas juga dapat mengalih tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli yang relevan, seperti dokter, psikater, ahli agama dan lain sebagainya.

Alih tangan kasus bertujuan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa, dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepada pihak yang lebih ahli. Fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kegiatan alih tangan kasus ialah fungsi pengetasan.

Sedangkan materi pokok yang dialih tangankan pada dasarnya sama dengan keseluruhan kasus yang dialami oleh siswa yang bersangkutan. Secara khusus , materi yang diambil alih tangankan adalah bagian permasalahan yang belum tuntas ditangani oleh Guru Pembimbing atau Guru

Kelas tidak secara khusus membidangi materi itu atau dengan kata lain, materi diluar bidang keahliannya ataupun kewenangan Guru Pembimbing atau Guru Kelas.

BAB VI

Data dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa bimbingan dan konseling bantuan terus menerus dan sistematis dari konselor/guru pembimbing kepada peserta didik atau kliennya agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam rangka mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Untuk dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konselor harus memahami kliennya/peserta didik secara utuh, dan memahami pula kondisi lingkungan sepenuhnya. Pemahaman yang utuh tentang klien/peserta didik dan kondisi lingkungannya akan dapat diperoleh dari data tentang kondisi klien dan lingkungannya. Materi layanan sebagian besar sekolah tidak memberikan materi secara tatap muka di kelas baik dalam layanan informasi, layanan pembelajaran maupun layanan yang lain. Pembahasan ini akan mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan data tersebut.

A. Jenis Data

Pada dasarnya ada dua jenis data yang perlu dikumpulkan dalam rangka pemberian pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, yaitu data tentang pribadi peserta didik dan data tentang lingkungan.

1. Data Pribadi

Data pribadi peserta didik adalah berupa data perorangan, yaitu data yang dikumpulkan dari masing-masing peserta didik. Dari data pribadi dapat diperoleh pemahaman tentang keunikan pribadi masing-masing peserta didik. Sebagaimana firman Allah SWT.

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

(الإسراء : ٨٤)

Artinya :

Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing (QS. Al Isra' /17:84).

Dari ayat ini bahwa setiap individu mempunyai perbedaan dalam kesiapan dan kemampuan fisik dan intelektual, yang sekaligus akan melahirkan perbedaan rezki, meraih ilmu pengetahuan, mengkaji kebenaran dan keadilan. Oleh karena setiap siswa mempunyai keunikan pribadi masing-masing, maka guru/konselor harus pula memperlakukan mereka sesuai dengan kesiapan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan petunjuk Ali bin Abi Thalib, "berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui (appersepsi). Apakah kamu suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan"? (Abdurrahman An Nahlawy: 1989).

Data pribadi ini dapat dikelompokkan sehingga dengan demikian dapat dikumpulkan suatu data kelompok. Dari data kelompok ini dapat diketahui kecenderungan

umum yang terdapat di dalam suatu kelompok, selain dari pada kedudukan seseorang individu dalam kelompoknya.

2. Data tentang Lingkungan

Selain data pribadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini diperlukan juga data tentang lingkungan. Data tentang lingkungan ini sangat berguna dalam rangka memberikan informasi dan penjelasan kepada para peserta didik. Di samping itu data tentang lingkungan ini juga diperlukan untuk membantu peserta didik dalam lingkungan ini juga diperlukan untuk membantu peserta didik dalam proses penyesuaian diri, di mana dalam proses penyesuaian diri ini peserta didik memerlukan berbagai informasi peserta didik memerlukan berbagai informasi tentang lingkungan, khususnya lingkungan yang berkaitan erat dengan program dan kegiatan pendidikan, minat, cita-cita dan aspirasi para peserta didik.

Dengan pemahaman yang utuh tentang peserta pribadi didik dan pengetahuan yang luas tentang kondisi lingkungan, konselor /guru pembimbing diharapkan dapat membantu pada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal ke arah tujuan yang diharapkan.

B. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik data pribadi maupun data tentang lingkungan diperlukan sumber data yang dapat dipercaya. Yang dimaksud sumber data disini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan data yang diperlukan. Sumber data itu ada yang

primer dan ada pula yang sekunder. Sumber data primer atau langsung, adalah apabila suatu data atau keterangan diperoleh langsung dari individu yang bersangkutan, misalnya :data tentang pribadi seorang peserta didik diperoleh langsung dari peserta didik yang bersangkutan.

Sedangkan sumber data sekunder atau tidak langsung adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak lain, misalnya data tentang siswaA, diperoleh dari orang tuanya atau dari teman dekatnya. Kedua macam sumber data itu digunakan untuk memperoleh data yang otentik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pribadi dan data tentang lingkungan dari berbagai sumber data yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu dapat digunakan dua macam teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Pengumpulan data dengan teknik tes adalah merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan tes yang telah terstandarisasi. Sedangkan pengumpulan data dengan teknik non tes adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang tidak tergolong terstandarisasi.

1. Teknik *Test*

Tes merupakan prosedur untuk mengungkapkan tingkah laku seseorang dan menggambarkannya dalam bentuk skala angka atau klasifikasi tertentu (Cronbach, 1970 dalam Prayitno dan Amit, 2013). Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini adalah data pribadi yang

bersifat kemampuan potensial atau kemampuan dasar, yang berupa kecerdasan, bakat, minat dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan definisi tes yang dikutip dari Webster's Coolegite sebagai berikut.

Test: any series of question or exercises or other means of measuring the skill, knowledge, intelegence, capacities of attitude or an individual or goup.

Disamping kemampuan dasar, teknik test juga digunakan untuk mengungkap kemampuan hasil belajar peserta didik baik melalui test yang terstandarisasi, maupun melalui ujian/test buatan guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh mukthar Bukhari dalam bukunya "Teknik-Teknik Evakulasi" sebagai berikut.

Tes adalah suatu percobaan yang diadalakn untuk menhetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid (suharsimi arikunto,1986).

Di Indonesia, beberapa *test* kecerdasan dan *test* bakat sudah dikembangkan, baik dengan cara menyadurnya dari *test-test* yang sudah baku di negara lain ataupun melalui cara menyusun sendiri sesuai dengan kondisi sosial budaya indonesia. beberapa tes-tes tertentu sudah dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling pada beberapa tempat, seperti *test* PM (progresive Matricees), Skala Weachler (*weachler adult intelegence*), *test* bakat berbeda(*defferental aptitude test*) dan lain sebagainya.

2. Teknik Non Test

Teknik non test lebih sesuai digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti sikap, minat, perhatian, karakteristik dan lain sebagainya. Adapun beberapa instrumen pengumpul data yang tergolong non test adalah sebagai berikut.

a) Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan kepada klien secara lisan dan dijawab pula oleh klien secara lisan. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung adalah apabila data yang ingin dikumpulkan diperoleh dari insividu yang bersangkutan . misalnya, untuk memperoleh data tentang pribadi seorang peserta didik, konselor/guru pembimbing langsung mewawancarai siswa tersebut. Sedangkan wawancara yang tidak langsung adalah apabila wawancara dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh data tentang orang lain, misal seorang konselor /guru pembimbing mewawancarai seorang ibu untuk memperoleh keterangan mengenai diri pribadi anaknya.

Adapun ditinjau dar segi pelaksanaannya, wawancara itu ada yang bersifat isidental dan ada pula yang bersifat terencana. Wawancara yang bersifat isidental, yaitu wawancara yang dilakukan pada waktu-waktu yang dianggap perlu saja. Sedangkan wawancara yang bersifat terencana dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan lebih dahulu.Untuk dapat melaksanakan wawancara dengan baik, konselor/guru pembimbing hendaknya dapat menciptakan

suatu situasi yang bebas, terbuka dan menyenangkan, sehingga klien yang diwawancarai dapat dengan bebas dan terbuka memberikan keterangan yang diperlukan secara gamblang. Begitu juga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diharapkan tersusun dengan baik sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat pula dijawab dengan baik oleh individu yang diwawancarai. Oleh karena itu, sebaiknya sebelum melaksanakan wawancara, konselor/guru pembimbing telah mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara itu telah tersusun daftar pokok-pokok masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang akan diwawancarai itu serta tempat untuk, memcatat jawaban-jawaban yang akan diberikannya.

Daftar pokok masalah atau pertanyaan disusun secara berurutan sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan wawancara tidak bertele-tele dan dapat dilaksanakan dengan tertib sesuai dengan jenis data yang ingin diketahui dari orang yang di wawancarai itu, sehingga dengan demikian wawancara akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Berikut ini akan dikemukakan dua bentuk pedoman wawancara yang biasa digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

BAB VII

Model Bimbingan Konseling Islami di Sekolah

Anda telah melihat gambaran tentang aspek perkembangan, masalah anak, pada Bab sebelumnya,

selanjutnya Bab ini akan mengajak Anda lebih melihat betapa bimbingan dan konseling dapat dipakai untuk mengatasi masalah anak sekolah dasar, dan bahwa bimbingan dan konseling merupakan usaha pendidikan dan menunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah. Bab ini pun akan menjawab apa hakikat bimbingan konseling, termasuk prinsip umum yang dapat dipedomi dalam menjalankannya.

Setiap lembaga pendidikan formal (TK, SD, SMP, SMA, sampai dengan PT) mempunyai tujuan pendidikan yang disebut dengan tujuan isntitusal (tujuan sekolah). Tujuan ini tertuang dalam kurikulum pendidikan. Tujuan sekolah merupakan intermedier bagi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam GBHN.

Tujuan institusional secara garis besar adalah agar para siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai budaya. Fungsi pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkah mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan kata lain, agar para siswa dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, maka setiap sekolah (SD sampai PT) haruslah menyelenggarakan berbagai

kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan aspek akademis, keterampilan, dan lain sebagainya.

Agar kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan lancar, maka perlu ditunjang dengan kegiatan lain, yaitu pengelolaan (administrasi dan supervisi). Selain kegiatan tersebut, masih ada aspek lain yaitu bimbingan sikap dan kesejahteraan yang belum dapat terlayani secara sungguh-sungguh sehingga tujuan institusional belum dapat tercapai secara maksimal. Untuk memberikan perhatian terhadap aspek ini maka salah satu caranya adalah memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan layanan ini, diharapkan kesulitan siswa, baik kesulitan belajar, kesulitan emosional, maupun kesulitan yang lain dapat teratasi dengan baik.

A. Pengembangan Model Bimbingan Konseling Islami

Pengembangan model bimbingan konseling Islami di sekolah terdiri dari tiga bagian, yaitu:

4. Panduan wawancara untuk mengungkap data tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di sekolah .
5. Skala sikap untuk mengukur sikap perilaku islami yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Instrumen validasi untuk menilai:
 - a. Efektivitas desain model bimbingan konseling Islami di sekolah
 - b. Kualitas konstruk model bimbingan konseling Islami di sekolah

c. Kualitas panduan model bimbingan konseling Islami di sekolah

Pengembangan model bimbingan konseling Islami didasarkan dari sumber yang kokoh yaitu Alqur'an dan Hadits. Dari kerangka kerja pengembangan model bimbingan kelompok berbasis Islami tersebut kemudian disusun model hipotetik bimbingan konseling Islami di sekolah. Model hipotetik meliputi: (1) rasional, (2) konsep kunci, (3) visi misi bimbingan konseling Islami, (4) tujuan model bimbingan konseling Islami, (5) sasaran/ target dan interaksi.

Untuk menghasilkan model bimbingan konseling Islami yang teruji efektif, maka diperlukan adanya uji kelayakan model secara rasional yakni dilakukan melalui penilaian pakar dan penilaian praktisi. Pakar bimbingan kelompok konseling Islami dalam hal ini adalah pakar-pakar yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, yakni dosen pembimbing yang semuanya berlatar belakang doktor/S3 yaitu S3 Bimbingan dan Konseling dan S3 Psikologi. Kedua pakar ini juga ahli sekaligus praktisi dalam bimbingan konseling berbasis Islami. Adapun penilaian praktisi di sekolah, diambil guru BK di sekolah.

B. Bimbingan, Konseling dan Kurikulum Sekolah

1. Kedudukan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tiga jenis kegiatan ini (pendidikan dan pengajaran, administrasi, dan bimbingan) merupakan kegiatan yang saling menunjang satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Ketiganya merupakan kegiatan yang integral.

2. Bimbingan dalam Kurikulum

Kurikulum adalah segala usaha dan kegiatan sekolah untuk memengaruhi anak belajar, baik di dalam kelas, halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Dalam kurikulum termuat segala program pendidikan yang direncanakan untuk dilaksanakan di dalam sekolah atau di luar sekolah. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Sekarang ini secara tegas telah diinstruksikan bagi setiap sekolah (SD, SMP, SMA) wajib melaksanakan layanan bimbingan sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lain. Sehingga tidak ada alasan apa pun untuk tidak menyelenggarakan layanan bimbingan tersebut. Sementara dalam kurikulum 2004 di bagian lampiran disebutkan bahwa setiap sekolah wajib menyelenggarakan program bimbingan konseling dalam bidang pribadi, sosial, karier dan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tuntutan kurikulum dalam rangkalah mendorong kesuksesan program pendidikan di sekolah.

Adapun keberadaan bimbingan dan konseling di Indonesia merupakan bagian dari kurikulum. Artinya, bahwa bimbingan diselenggarakan karena amanat kurikulum. Meskipun demikian, kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah semakin hari semakin dirasakan pentingnya. Adapun faktor-faktor yang mendorong diselenggarakannya layanan bimbingan di sekolah dapat dikemukakan sebagai berikut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan

membentuk manusia yang memiliki pribadi yang bulat, tidak saja menekankan pada perkembangan intelektual, melainkan juga memerhatikan perkembangan sikap, nilai budaya, keterampilan, dan rohaniah. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut kiranya sekolah tidak menyelenggarakan administrasinya saja. Kepada siswa perlu diberikan pula pelayanan bimbingan untuk dapat mengembangkan aspek sikapnya.

Kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat dewasa ini menyebabkan selalu muncul penemuan-penemuan baru, seperti penemuan di bidang ilmu, teknologi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Perkembangan yang begitu pesat membawa banyak akibat yang positif maupun negatif. Orang semakin mudah melakukan komunikasi, mudah dalam bertransportasi, mudah dalam mencapai sesuatu maksud tertentu. Namun, tidak sedikit pula manusia yang semakin frustrasi, resah, mudah putus asa, sering mengalami konflik, pesimis karena tidak bisanya menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Dampak negatif semacam ini merembes pula pada siswa yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Mereka sering dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kehidupan yang kompleks. Kurangnya perhatian orang tua karena memusatkan perhatian pada karier (mencari nafkah) mengakibatkan hubungan antara anak dengan orang tua semakin renggang. Orang tua kurang memiliki waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya. Keadaan semacam

ini tampak jelas di kota-kota besar. Orang tua jarang bisa bertemu dengan anak-anaknya.

Pribadi setiap siswa unik. Sifat pribadi, dalam hal ini tingkah laku siswa selalu akan berbeda dengan yang lain. Keadaan ini sebenarnya mendorong perlunya diberikan perhatian secara individual bagi setiap siswa. Namun, kenyataannya apa yang dilakukan di sekolah dewasa ini tidaklah demikian. Siswa dikelompokkan dalam kelas yang jumlahnya berkisar 20-40 anak. Guru memberikan pelajaran secara serentak kepada mereka. Kemampuan mereka dianggap sama antara satu dengan yang lain. Perlakuan semacam ini sebenarnya membuat perbedaan individual siswa terabaikan. Apabila hal ini dibiarkan terus akan sangat merugikan bagi perkembangan kejiwaan siswa. Dengan memberikan pelayanan siswa di sekolah diharapkan perbedaan-perbedaan yang ada dapat diperhatikan. Perbedaan-perbedaan yang ada akan mendapat layanan yang lebih sesuai.

Tugas guru bidang studi semakin banyak. Dari tahun ke tahun guru semakin banyak, bukan menjadi sedikit. Tugasnya pun semakin bertambah. Akibatnya, beban mengajar guru semakin banyak. Hal tersebut mengakibatkan guru kurang memberi perhatian kepada siswa secara individual. Siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk mencurahkan keluhan-keluhannya. Guru hanya memiliki sedikit waktu untuk memberi perhatian kepada siswa.

Terlebih jika guru harus bekerja di tempat lain sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya yang kian hari

kian berat. Keadaan demikian, apabila dibiarkan terus maka siswa akan menjadi “korban”, terutama dalam perkembangan pribadinya. Dengan kondisi yang demikian sekolah hendaknya memberikan layanan bimbingan secara khusus kepada sisanya. Dengan demikian, keberadaan bimbingandiharapkan dapat memenuhi beberapa kebutuhan sosial siswa.

3. Hakikat Bimbingan

Istilah bimbingan maupun istilah konseling yang biasanya diartikan sebagai penyuluhan ternyata tidak hanya dikenal dalam bidang pendidikan tetapi sering juga dipakai dalam bidang-bidang lain, dan saat ini penggunaannya semakin populer. Istilah tersebut misalnya digunakan di bidang pertanian (Penyuluhan Pertanian Lapangan memberikan bimbingan mengenai cara memberantas hama wereng), bidang hukum (mahasiswa fakultas dari universitas ‘X’ memberikan penyuluhan hukum kepada masyarakat desa), bidang kesehatan (Petugas Puskesmas memberikan penyuluhan mengenai gizi kepada ibu-ibu PKK), dan masih banyak lagi bidang-bidang lain yang menggunakannya.

Dalam bidang-bidang tersebut istilah bimbingan disamakan atau disejajarkan artinya dengan istilah penyuluhan, yakni suatu usaha memberikan bantuan, baik bantuan yang berupa benda, nasihat, atau petunjuk informasi. Jadi, apabila seseorang sudah memberikan bantuan berarti ia telah memberikan bimbingan atau penyuluhan. Namun, dalam bidang pendidikan, khususnya

bidang pendidikan formal (sekolah), bimbingan maupun makna penyuluhan tidaklah sesempit dan sesederhana seperti yang digunakan dalam bidang-bidang tadi. Walaupun inti atau hakikatnya sama. Dalam bidang pendidikan formal, tidak semua yang diberikan kepada siswa dapat dikatakan sebagai bimbingan, terlebih-lebih penyuluhan.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*. Sedangkan makna atau batasan dari istilah bimbingan atau *guidance* ini masih terdapat perbedaan antara ahli yang satu dengan yang lain. Mereka umumnya memberikan batasan mengenai bimbingan sesuai dengan latar belakang profesinya, kultur, serta pandangan dan falsafah hidupnya masing-masing. Namun demikian, hendaknya didasari bahwa perbedaan pandangan tersebut justru saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.

Untuk memahami makna bimbingan beberapa ahli berpendapat sebagai berikut.

- a. Schertzer dan Stone (1981) memberikan batasan bimbingan sebagai suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenali dirinya sendiri dan dunianya.
- b. Arthur Jones (1977) memberikan batasan, bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian serta dalam membuat pemecahan masalah. Tujuan bimbingan adalah membantu menumbuhkan kebebasan serta

kemampuannya agar menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

- c. Bimo Walgito (1975) memberikan batasan mengenai bimbingan adalah "... bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya."

Dari beberapa batasan yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa para ahli masih belum memiliki pandangan yang sama terhadap istilah bimbingan, sekalipun jika diteliti mereka tetap memberikan pengertian dasar yang sama, yakni bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu.

Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu/siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, maupun memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.

Dari pengertian tersebut, maka menjadi jelas bahwa pengertian bimbingan di sekolah memiliki arti yang

berbeda dengan pengertian bimbingan pada bidang-bidang yang lain. Walaupun hakikatnya tetap sama, yaitu usaha memberikan bantuan. Di sekolah bimbingan bertujuan membawa individu untuk memahami masalah yang sedang dihadapinya untuk selanjutnya mampu menentukan tindakan yang harus dilakukan guna memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Sementara dalam bidang lain seperti dalam bidang pertanian, keluarga berencana, dan sebagainya hanya sekedar memberikan informasi sesuai tugas dan selesai. Hal yang demikian tidak sama dengan bimbingan disekolah yang memiliki tindak lanjut.

Dengan demikian, arah pemberian bantuan dalam bimbingan di sekolah adalah individunya bukan pemecahan kesulitannya, sebab pada akhirnya individu tersebutlah yang harus menentukan sendiri jalan pemecahannya. Oleh karena itu berhasil tidaknya suatu usaha bimbingan ditentukan oleh kesediaan dan kesadaran siswa itu sendiri.

4. Hakikat Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari kata *Counselling* (Bahasa Inggris). Ada yang sependapat dengan penterjemahan kata *counselling* menjadi penyuluhan, namun ada juga yang kurang sependapat dengan alasan kerana penyuluhan berasal dari kata suluh, yang memiliki arti obor (penerangan) sehingga konseling diartikan penyuluhan, yang berarti memberikan penerangan kepada orang yang belum tahu tentang sesuatu yang belum ia ketahui agar menjadi tahu. Jika diartikan berdasarakan bahasa Arab, suluh sama dengan (صلح) maka akan berarti meluruskan sesuatu yang

salah. Barang kali makna ini lebih tepat untuk mengartikan konseling sebagai kegiatan untuk meluruskan perilaku yang salah atau kurang sesuai. Namun begitu, di bidang pendidikan terjemahan yang dianggap paling tepat untuk *counselling* adalah konseling, dan konseling ini merupakan ciri profesi penyuluhan yang dilaksanakan di sekolah.

Perbedaan pendapat ini kiranya tidak perlu dibesarkan, sebab yang penting adalah pembimbing melakukan tindakan sesuai dengan arti yang dikandung dalam *counselling* tersebut. Maksudnya, boleh saja menggunakan istilah penyuluhan atau konseling asalkan apa yang kita lakukan adalah seperti yang dilakukan dalam *counselling*. Bukan memberikan penerangan (obor/penerangan), nasihat kepada siswa.

Selanjutnya, apa arti *counselling*? Untuk memahami arti istilah ini baiknya kita perhatikan pendapat beberapa ahli berikut.

- a. Arthur Jones (1977) memberikan batasan, konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalahnya dengan cara interview.
- b. I. Jumhur dan Moh. Surya (1975) memberikan batasan, konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (face to face relationship).
- c. W.S Winkel SJ (1997) memberikan batasan:... penyuluhan merupakan suatu saluran bagi pemberian

bimbingan. Dalam rangka penyuluhan diadakan diskusi/pembicaraan antara seorang penyuluh (counsellor) dengan satu orang (individual counselling) atau dengan beberapa orang sekaligus (group counselling).

Dari beberapa batasan tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka (face to face) melalui wawancara. Face to face (hubungan timbal balik) dan wawancara ini merupakan ciri konseling. Umumnya konseling diberikan secara individual, namun sebenarnya bisa pula diberikan secara kelompok (bersama-sama). Pelayanan konseling terutama ditujukan kepada individu yang terlanjur bermasalah. Sebagaimana dibahas dalam bab 2 maka konseling dapat digunakan untuk mengatasi yang muncul di sekolah. Karena itu, layanan konseling ini memerlukan keahlian dari orang yang memberikannya. Pelayanan konseling merupakan pelayanan profesional, artinya semua orang berhak melakukannya.

Dengan melihat makna atau batasan seperti dikemukakan, maka dapat disimpulkan hubungan antara bimbingan dengan konseling adalah konseling merupakan salah satu teknik dalam memberikan bimbingan. Konseling merupakan bagian dari bimbingan sehingga setiap konseling pasti merupakan bimbingan, namun sebaliknya setiap bimbingan tidak harus berupa konseling.

5. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dengan sebaik-baiknya maka ada beberapa hal yang perlu dijadikan pedoman sehingga pelayanan bimbingan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang perlu kita pedomani adalah sebagai berikut.

- a. Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu (siswa) dianggap sebagai individu yang berkemampuan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalahnya. Merupakan tugas pembimbing untuk meningkatkan kemampuan siswa agar menjadi lebih cerdas sehingga dapat memecahkan masalahnya. Dengan berpedoman pada prinsip ini, maka orang yang memberikan nasihat atau menentukan apa yang harus dikerjakan siswa berasal dari kesadaran siswa itu sendiri.
- b. Siswa adalah individu yang berharga, sehingga perlu dihormati, sebagaimana keadaannya, mereka (siswa) tidak boleh diremehkan, direndahkan martabatnya, baik oleh sikap perbuatan maupun kata-kata pembimbing. Pembimbing hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada klien, menunjukkan perhatian agar klien tambah tumbuh rasa percaya terhadap pembimbing. Perasaan pada proses bimbingan sangat diperlukan. Dengan rasa percaya terhadap pembimbing, siswa mau mengemukakan masalah yang sedang dihadapinya dan tidak menaruh perasaan ragu-ragu, curiga, takut, dan sebagainya.

- c. Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan. Tingkah lakunya diwarnai oleh keadaan fisik, psikis, serta sosial dan latar belakang lainnya, demikian pula kelainan tingkah lakunya. Dengan demikian, siswa perlu dipahami secara menyeluruh, juga segi kehidupannya.
- d. Siswa adalah merupakan makhluk unik, artinya antara siswa satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Dengan demikian, perlu sekali dipahami sifat-sifat dari masing-masing siswa.
- e. Keberhasilan pelayanan bimbingan disekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri. Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu, usaha paling awal yang perlu dilakukan oleh seorang pembimbing di sekolah adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya bimbingan bagi dirinya, setelah itu baru diberi layanan bimbingan.

BAB VIII

Bimbingan Karir

A. Pengertian Bimbingan Karir

Bimbingan Karir adalah proses pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan mengenal kesempatan kerja, mampu

mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat mengelola pengembangan kariernya". (Manrihu, 1988). Pengertian bimbingan karir ini, terkadang didalam konsep, redaksi penyampaian, serta makna mengenai bimbingan itu.

Sebagaimana telah diketahui bersama para ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa setiap periode perkembangan itu terdapat tugas-tugas perkembangan (*developmental task*) yang harus di- tampilkan, diwujudkan, ditampilkan dalam bentuk sikap, pola pikir, perilaku, maupun keterampilan yang sesuai dengan periode perkembangannya. Jika seseorang dapat sukses melaksanakan tugas perkembangan maka yang bersangkutan akan merasa bahagia dan sukses pula dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode perkembangan berikutnya. Namun sebaliknya jika seseorang gagal dalam menjalankan tugas perkembangan maka akan tidak bahagia dan sulit dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Tugas perkembangan pada periode selanjutnya karena pada dasar- nya tugas-tugas perkembangan itu saling berhubungan antara setiap periode (prinsip perkembangan: longitudinal). Tugas perkembangan peserta didik yang harus difasilitasi pencapaiannya me- lalui bimbingan dan konseling disekolah, Beberapa pendapat tentang bimbingan karir ini sebagai berikut:

1. Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu memecahkan masalah karir (pekerjaan) untuk memperoleh

- penyesuaian diri yang sebaik-baiknya dengan masa depannya,
2. Bimbingan karir ialah proses membantu seseorang untuk mengerti dan meneriama gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran taentang dunia kerja diluar dirinya, mempertemukan gambaran tentang diri tersebut dengan dunia kerja itu, untuk pada akhirnya dapat :
 1. Memilih bidang pekerjaan,
 2. Menyiapkan diri untuk bidang pekerjaan,
 3. Memasukinya, dan
 4. Membina karir dalam bidang tersebut.
 3. Bimbingan karir ialah program pendidikan yang merupakan layanan terhadap siswa agar:
 1. Menegal dirinya sendiri
 2. Menegal dunia kerja
 3. Dapat memutuskan apa yang diharapkan dari pekerjaan, dan
 4. Dapat memustuskan bagaimana bentuk kehidupan yang diharapkannya, disamping pekerjaan untuk mencari nafkah.
 4. Bimbingan karir membantu siswa dalam proses mengambil keputusan mengenai karir atau pekerjaan utama yang mempengaruhi kehidupannya di masa depan.
 5. Bimbingan karir merupakan salah satu cara pendekatan masalah remaja dan upaya pencegahan gangguan perkembangan remaja termasuk kenakalan remaja dan

penyalahgunaan obat / narkotika / minuman keras. Program ini memusatkan perhatian pada pemahaman diri dan lingkungannya, penjernian nilai-nilai, proses pengambilan keputusan, keterampilan untuk mengatasi masalah, serta kemampuan melihat dan merencanakan masa depan. (Pusat Pembinaan Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 1983)

6. Konsep bimbingan karir bukan menunjuk kepada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas tetapi menunjuk pada peran bimbingan karir dalam situasi di mana seseorang memasuki kehidupan. Di samping itu, bimbingan karir secara langsung mengandung arti pengembangan program, yang berasrti berperan dan menghasilkan orang yang telah terdidik, terutama mengacu kepada masa peralihan sekolah ke dunia kerja dalam mengalami berbagai kegiatan dan menelusuri berbagai sumber. Secara lebih khusus, program bimbingan karir terutama berperan membantu perorangan dalam :
 1. Memahami dirinya
 2. Memahami lingkungan / dunia kerja dalam tata hidup tertentu, dan
 3. Mengembangkan rencana dan kemampuan untuk membuat keputusan bagi masa depannya, (BP3P, 1984)

Dari keenam pendapat diatas mengenai bimbingan ini terdapat perbedaan-perbedaan dalam penyampaian pendapat, namun terdapat persamaan-persamaan mengenai

adanya (1). Bantuan , layanan, cara pendekatan, (2). Individu, seseorang, siswa, remaja, (3). Masalah karir, pekerjaan (penyesuaian diri, persiapan diri, pengenalan diri, bentuk kehidupan yang diharapkan, serta pemilihan keputusan yang diambil oleh individu yang bersangkutan). Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir, adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu, (siswa /remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya, dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, untuk menentukan pilihannya, dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah yang paling tepat ; sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan / karir yang dipilihnya.

B. Tujuan Bimbingan Karir

Setiap prilaku mempunyai tujuan tertentu. Prilaku dalam hal ini yaitu layanan mengenai bimbingan karir. Sebagaimana penulis telah kemukakan dalam bagian sebelumnya, bahwa bimbingan karir ini tadak bersifat Teacher center, melainkan sebaliknya bersifat Pupil center . bahwa para siswalah yang paling aktif mengenali dirinya, memahami dan menentukan dirinya, memahami gambaran dunia kerja, dan para siswa itu sendiri yang akan memilih dan memutuskan pilihannya. Sedang para guru / pembimbing, hanya memberikan bantuan, pengarahan, dan bimbingan.

Sekalipun demikian tujuannya hanya satu nyaitu agar para siswa:

1. Dapat menilai dan memahami dirinya terutama mengenai potensi-potensi dasar, minat, sikap, dan kecakapan
2. Mempelajari dan mengetahui kepuasan yang mungkin dapat dicapai dari suatu pekerjaan
3. Mempelajari dan mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dan minatnya
4. Meiliki sikap yang positif dan sifat terhadap dunia kerja; artinya siswa dapat memberikan penghargaan yang wajar terhadap setiap jenis pekerjaan
5. Memperoleh pengarahan mengenai semua jenis pekerjaan yang ada di lingkungannya
6. Mempelajari dan mengetahui jenis-jenis pendidikan yang ada di lingkungannya
7. Dapat memberikan penilaian pekerjaan secara tepat, (Surya,1981)
8. Sadar dan akan memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan pada masyarakat
9. Dapat menemukan hambatan-hambatan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut
10. Akan sadar tentang kebutuhan masyarakat dan negaranya yang berkembang
11. Dapat merencanakan masa depannya sehingga dia dapat menemukan karir dan kehidupannya yang serasi.

C. Metode Penyampaian Bimbingan Karir

Metode yang dimaksudkan disini, yaitu bagaimana cara penyampaian dan cara penyajian bimbingan karir tersebut; selain metode-metode yang sudah dikenal seperti ceramah, tanya jawab, tugas, demonstrasi dan sebagainya

Metode penyampaian yang baru dikenal, yaitu dengan sistem modul, inquiry-discovery, expository, mastery learning, (Humanistic Education). Namun sebenarnya hal ini merupakan sistem belajar mengajar, yang tidak dapat / tidak terlepas dari metode-metode penyampaian di atas.

Khusus dalam penyajian bimbingan karir bagi siswa, dalam teknik layanan bimbingan dikenal dengan bimbingan kelompok; yang mengandung arti sebagai proses bantuan yang diberikan kepada individu / siswa dengan – melalui situasi kelompok. Penyajian ini dipilih atas dasar, bahwa :

1. Masalah karir, adalah merupakan – masalah umum bagi para siswa . dengan menyelenggarakan bimbingan kelompok ini memberikan kemungkinan kesempatan pada siswa untuk memperoleh; self-direction, dan self understanding, serta pengembangan rencana di masa datang
2. Dalam bimbingan kelompok ini dapat memilih di antara tiga bentuk, yaitu bimbingan kelompok bersifat informatif, aktivitas kelompok, dan penyembuhan. (Nana Syaodih, 1977)
3. Hasil bimbingan kelompok ini, merupakan bahan dalam bimbingan individual atau penyuluhan, khususnya penyuluhan karir

Yang dimaksud dengan kelompok di sini perlu dibedakan dari: Massa, kerumunan orang, atau kolektif, yang hanya terikat oleh kesamaan waktu dan tempat. Bahwa kelompok ditandai dengan adanya tujuan bersama, kebutuhan bersama, dan saling berinteraksi.

D. Program Bimbingan Karir

Setiap karir perlu didahului dengan pembuatan suatu program; hal ini agar yang menjadi tujuan semula, dapat tercapai, atau sekurang-kurangnya membatasi penyimpangan yang terlalu jauh. Sebab dengan pembuatan suatu program telah dipertimbangkan dengan kondisi tempat, sekolah, kemampuan yang ada, fasilitas, kesempatan, sasaran didik, personalia, dan sebagainya.

Layanan Dasar Bimbingan (dalam beberapa literatur disebut Kurikulum Bimbingan), merupakan layanan BK yang berupa penyiapan pengalaman secara terprogram melalui pendekatan kelompok untuk mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki oleh tugas-tugas perkembangan. Layanan ini diperlukan pada semua tingkatan kelas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Dalam melaksanakan layanan ini keterlibatan personil lain selain konselor diperlukan sesuai dengan materi yang dikuasainya. Misalnya pembekalan tentang keterampilan kerja yang lebih menguasai justru guru yang menguasai keterampilan atau lembaga pendidikan di luar sekolah semisal lembaga kursus.

Program bimbingan karir meliputi :

1. *Asas Pelaksanaan*

- 1.1. Pelaksanaan bimbingan karir di sekolah harus didasarkan kepada hasil penelusuran yang cermat terhadap kemampuan dan minat siswa serta pola dan jenis karir dalam masyarakat
- 1.2. Pemilihan dan penentuan jenis bidang karir didasarkan kepada keputusan siswa sendiri melalui penelusuran kemampuan dan minat serta pengenalan karir dalam masyarakat, baik karir yang telah berkembang maupun yang mungkin dapat dikembangkan dalam masyarakat
- 1.3. Pelaksanaan bimbingan karir harus merupakan suatu proses yang berjalan terus mengikuti pelaksanaan program pendidikan di sekolah; dan sebaiknya juga setelah tamat sekolah
- 1.4. Pelaksanaan bimbingan karir harus merupakan perpaduan pendayagunaan setinggi-tingginya potensi siswa dan potensi lingkungannya
- 1.5. Pelaksanaan bimbingan karir jangan sampai menimbulkan tambahan beban pembiayaan yang berlebihan
- 1.6. Pelaksanaan bimbingan karir jangan sampai menjalin hubungan kerja sama antara sekolah, dengan unsur-unsur di luar sekolah, dan bersifat saling menunjang fungsi masing-masing, serta mengarah kepada pencapaian tujuan pembinaan generasi muda yang diharapkan.

2. *Jadwal kegiatan*

Kegiatan –kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bimbingan karir sebaiknya tertuangkan didalam jadwal kegiatan (lihat contoh halaman 15). Di dalamnya mencakup langkah-langkah : Persiapan, meliputi pemberian informasi kepada (siswa, guru bidang studi , wali kelas, orang tua siswa, instansi yang diperlukan, atau masyarakat).

- Menentukan waktu pelaksanaan bimbingan karir
- Mengatur jadwal kegiatan siswa
- Menentukan sumber-sumber informasi (orang sumber atau instansi-istansi yang akan dikunjungi).

Evaluasi/tindak lanjut, bahwa keberhasilan suatu kegiatan perlu diukur hasil atas kegiatan tersebut. Sebagaimana penulis telah kemukakan dalam bagian terdahulu, bahwa bimbingan karir terintegrasi di dalam proses pendidikan keseluruhan. Maka hasil kegiatan bimbingan karir ini akan diperoleh dari para siswa yang telah mendapat layanan bimbingan karir tersebut mengenai : Kognitifnya, afektifnya, dan psikomotor dari siswa bersangkutan. Sebagai kriteria keberhasilan (*mastery learning*) minimal penguasaan individual (dari topik yang telah diberikan) 75 %, dan minimal penguasaan kelompok / kelas 85 %. Sedangkan teknik pengukur dapat berupa test presentasi (untuk *kognitif*), skala sikap (untuk afektif), dan observasi (untuk psiko-motor).

Tindak lanjut dapat dilaksanakan dengan mengikuti / mendapatkan informasi setelah siswa yang bersangkutan melanjutkan studinya (SMP – SMA, SMA- PT), atau setelah

yang bersangkutan bekerja. Hal ini dapat melalui antara lain diadakannya Re-Uni Alumni dan sebagainya.

E. Personalia Bimbingan Karir

Sebagai petugas utama dalam pelaksanaan bimbingan karir di sekolah, sudah tentu adalah petugas bimbingan itu sendiri di sekolah tersebut; baik petugas itu lulusan dari jurusan bimbingan dan penyuluhan (psikologi pendidikan dan bimbingan) atau guru bidang studi yang telah mendapat latihan /penataran bimbingan karir. Mereka inilah yang akan bertugas sebagai koordinator dalam pelaksanaan bimbingan karir di sekolah.

Salah satu kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan karir di sekolah, adalah pemberian modul / paket bimbingan karir terhadap para siswa. Maka sesuai dengan isi / materi paket yang disajikan, dan berdasarkan ruang lingkup serta tugas guru bidang studi yang bersangkutan, maka paket-paket bimbingan karir :

1. Pemahaman diri.
2. Pemahaman nilai-nilai.
3. Pemahaman Lingkungan.
4. Hambatan dan cara untuk mengatasi hambatan.
5. Merencanakan masa depan.

Meskipun pelayanan mengenai pemberian paket bimbingan karir di atas, dengan dasar pertimbangan relevansi dari segi materi dan tugas-tugas guru bidang studi tertentu, sesungguhnya dapat saja setiap guru bidang studi yang lainnya ; asalkan mereka meminati pekerjaan ini dan telah mendapat latihan / penataran yang sehubungan dengannya.

F. Evaluasi Bimbingan Karir

Kita dapat menilai tentang sesuatu, bila telah kita peroleh sesuatu hasil pengukuran. Hasil pengukuran ini dapat berupa angka-angka yang bersifat eksak (hasil pengukuran suatu tes), atau dapat berupa deskripsi (non-eksak), hasil pengukuran non tes, maka dalam evaluasi bimbingan karir ini pun diperlukan hasil pengukuran suatu tes atau non tes

Kita telah terbiasa menilai tentang sesuatu itu hanya dari segi hasilnya saja (prestasi akhir). Pandangan lain menyampaikan bahwa selain hasil yang dicapai perlu pula dievaluasi dimensi-dimensi yang lain termasuk proses pelaksanaan (R. Ibrahim, 1983: 1)

Maka untuk mengevaluasi bimbingan karir diprogram lebih dahulu mengenai alat ukur yang akan dipergunakan.

1. Teknik tes : bentuk Essay atau bentuk Objektif
2. Teknik Non Tes : pedoman observasi, pedoman interview, inventory.

Daftar Pustaka

- Ahmad Juntika Nurihsan. 2005. *Strategi layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Ali, O.M., Milstein, G., dan Marzuk, P.M. 2011. "The Imam's Role in Meeting the Counseling Needs of Muslim Communities in the United States". *Psychiatric Services*, Februari 2005 Vo. 56
- Arlhouns, J.F. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan kemanusiaan (Terjemahan R.S. Satmoko)*. Semarang: IKIP Press.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah, 2016. *Psikologi Belajar Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Sosial)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. 2016. Developing of Learning Tools at IPA Subject by Guided Inquiry Model to Improve Skills Science Process an Undestanding Concept SMPN 2 Porong. *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*. 2016.

- Fahyuni, Eni Fariyatul. Efektivitas Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2011
- Hadi. 2013. *Pemahaman konsep sekolah tentang tugas perkembangan siswa dan layanan yang diberikan*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Konseling. Vol. 2, No. 1
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Jalal, F. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan yang Mendasar*. Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia. Vol.03 Hal.4-8.
- Kamaluddin. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 17 No.4
- Kartadinata, S, dkk. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Mu'awanah, E. dan Hidayah, R. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditam
- Nursalim, Mochammad dan Suradi SA. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UNESA University Press
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (cet. 3). Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional.
- Siregar. 2013. *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa*. Jakarta: logaritma. Vol. 1 No. 1
- Walgito, B.2005.*Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi

BIODATA PENULIS



Eni Fariyatul Fahyuni, dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: profesi keguruan, ilmu kependidikan, bimbingan dan konseling, psikologi perkembangan, psikologi belajar, Kapita Selekta Pendidikan dan ICT pembelajaran. Putri ke-3 dari pasangan bapak H. Ach. Fithon dan Ibu Hj. Ismachu

Djumroh ini lahir di Sidoarjo, 04 November 1978 yang mengawali kariernya sebagai konselor bimbingan dan konseling di SMK pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Buku hasil karya yang sukses diterbitkan antara lain 1) Tahun 2016, buku Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013; 2) Tahun 2016, buku Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif); 3) Tahun 2017, buku Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam). Latar belakang pendidikan yang digelutinya adalah sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Psikologi (2011) selanjutnya Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2013), dan saat ini penulis sedang menempuh studi Doktorat Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

TENTANG BUKU AJAR

Bimbingan dan konseling adalah bidang integral dari layanan pendidikan di sekolah. Untuk mencapai optimalisasi layanan bimbingan dan konseling, sejumlah upaya mesti dilakukan, diantaranya menerapkan berbagai pendekatan (individu, kelompok, dan klasikal), memberdayakan segenap potensi, serta mengembangkan media layanan yang diperlukan. Pesan yang disampaikan tersebut merupakan bentuk dari layanan bimbingan dan konseling guna menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Buku ini disusun untuk memfasilitasi calon konselor, konselee, terapis, dan pemerhati profesi konseling untuk mempelajari, mendalami, serta meningkatkan kemampuan mengembangkan dan memanfaatkan media dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling islami di sekolah.